

**IMPLEMENTASI STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK NILAI
KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

(SKRIPSI)

Oleh

FARA ADILIA

NPM 2213053003



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

IMPLEMENTASI STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

FARA ADILIA

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam pembentukan sikap dan perilaku peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Bulu Rejo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah dan pendidik kelas V. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter dilaksanakan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, penerapan tata tertib sekolah, serta pembelajaran kontekstual, dengan nilai karakter yang dikembangkan meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas, serta disiplin dan tanggung jawab. Faktor pendukung meliputi komitmen sekolah, peran aktif pendidik, dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan tingkat kesadaran peserta didik yang beragam.

Kata kunci: pendidikan karakter, peserta didik, sekolah dasar, strategi pendidik

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF EDUCATOR STRATEGIES IN SHAPING CHARACTER VALUES FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENT

By

FARA ADILIA

Character education plays an important role in shaping students attitudes and behavior in elementary schools therefore, teachers are required to implement learning strategies that are not only oriented toward academic achievement but also toward the development of character values. This study aims to describe the implementation of teachers strategies in shaping the character values of fifth grade students at SD Negeri 2 Bulu Rejo and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative descriptive approach and was conducted at SD Negeri 2 Bulu Rejo, Pringsewu Regency, Lampung Province, with the school principal and fifth grade teachers as research subjects. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers strategies in shaping students character values were implemented in an integrated manner through role modeling, routine habituation, enforcement of schoolrules, and contextual learning, with character values developed including faith in and devotion to God Almighty with noble character, global diversity awareness, cooperation, independence, critical thinking, creativity, and discipline. Supporting factors include school commitment, active teacher involvement, and a conducive school environment, while inhibiting factors include differences in students family backgrounds, limited instructional time, and varying levels of students awareness. Overall, the implementation of teachers strategies in shaping the character values of fifth-grade students at SD Negeri 2 Bulu Rejo has been carried out well, although it still requires continuous strengthening and collaboration.

Keywords: character education, elementary school, students, teachers strategies

**IMPLEMENTASI STRATEGI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK NILAI
KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Oleh
FARA ADILIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

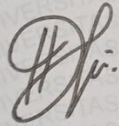
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI STRATEGI PENDIDIK
DALAM MEMBENTUK NILAI KARAKTER
BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Nama Mahasiswa : *Fara Adilia*
No. Pokok Mahasiswa : 2213053003
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

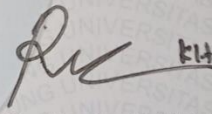
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



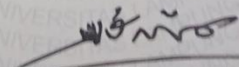
Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIP 198707092025212049

Dosen Pembimbing II



Roy Kembar Habibi, M.Pd.
NIP 19930626225211094

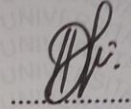
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si. f
NIP 197412202009121002

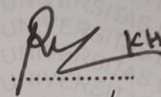
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

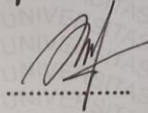
Ketua : Dayu Rika Perdana, M.Pd



Sekretaris : Roy Kembar Habibi, M.Pd



Penguji Utama : Dr. Mujiyati, M.Pd



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fara Adilia
NPM : 2213053003
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Implementasi Strategi Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar” tersebut adalah asli penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Yang Membuat Pernyataan,

Fara Adilia
NPM 2213053003

RIWAYAT HIDUP



Fara Adilia lahir di Bulu Wangi, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung, pada tanggal 03 Juni 2004. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sogimin dengan Ibu Rita.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SDN 2 Sukabumi lulus pada tahun 2016
2. SMPN 24 Bandar Lampung lulus pada tahun 2019
3. SMAN 12 Bandar Lampung lulus pada tahun 2022

Pada tahun 2022 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode I di desa Sakti Jaya, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 1 Batu Putih.

MOTTO

“Jangan biarkan kesedihan yang kita alami mengubah kita menjadi penjahat
dalam kisah hidup orang lain.”

(Fara Adilia)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya tulis sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Teruntuk **Bapak Sogimin** dan **Ibu Rita**, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah terputus. Peneliti menyadari bahwa proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari ridho, doa, serta ketulusan Bapak dan Ibu. Nasihat, bimbingan, dan nilai-nilai kehidupan yang telah ditanamkan sejak kecil menjadi pegangan dalam menghadapi setiap kesulitan dan tantangan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu, serta menjadikan peneliti pribadi yang dapat membanggakan keluarga.

Adik Laki-Lakiku Tersayang

Untuk adikku tercinta **Fandi Dwi Hadika**, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan. Semoga segala cita-cita dan harapanmu dapat tercapai serta senantiasa diberikan kemudahan dalam setiap langkah oleh Allah SWT.

Almamater Tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan peneliti, yang berjudul *“Implementasi Strategi Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar”*, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN. Eng., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung serta memberikan izin dan memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna persyaratan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
4. Fadhillah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung.
5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan nasihat yang luar biasa selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Roy Kembar Habibi, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, motivasi, dan nasihat yang luar biasa selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Mujiyati, M.Pd., selaku dosen pembahas, terima kasih atas masukan, saran, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

8. Nindy Profithasari, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA), terima kasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran, dan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta tenaga kependidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung, yang telah membantu peneliti dalam memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama masa perkuliahan.
10. Kepala Sekolah, Pendidik, serta Staf SD Negeri 2 Bulu Rejo, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian serta membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung.
11. Kakek Suwito Harjo (Alm.), Kakek Amat Suwito (Alm.), Nenek Sapar (Almh.), Nenek Wasirah, dan Nenek Paryati, terima kasih atas doa, kasih sayang, perhatian, serta nilai-nilai kehidupan yang telah diberikan kepada peneliti. Dukungan dan nasihat yang diberikan, baik secara langsung maupun melalui doa, menjadi kekuatan dan pengingat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga besar peneliti, yang selalu mendoakan, mendukung, menguatkan, serta menjadi sumber semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada seseorang yang kehadirannya sangat berarti, Bima Wiga Efrandi. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam proses perjalanan peneliti menyusun skripsi ini. Berkontribusi melalui tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghadirkan semangat di saat peneliti merasa lelah. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan penghiburan ketika peneliti berada dalam kesedihan, dan meyakinkan peneliti untuk tetap kuat serta tidak menyerah hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Cyara Monalisa Aghniny Wirawan (Almh), R. Rianita V. Safitry, Karina Putri Aryandari, Fabiola Nur Nathania, Dila Rahma Dani, Septi Winarni, Sigit Eka Saputra dan M. Faizal Azriel, selaku sahabat terbaik. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, dan kenangan yang telah terukir. Perjalanan bersama kalian meninggalkan makna yang mendalam dalam hidup peneliti, menjadi bagian penting dalam proses tumbuh, belajar, dan bertahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

15. Teman seperjuangan peneliti, yaitu Putri Sarah Afifah, Annida Dwi Kirasti, dan Meyin Syabira, terima kasih atas kebersamaan, saling menguatkan di saat lelah, dan saling menemani dalam perjuangan yang tidak selalu mudah. Perjalanan ini terasa berat, namun menjadi lebih bermakna karena dilalui bersama.
16. Rekan-rekan mahasiswa S-1 PGSD Angkatan 2022 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, serta doa baik yang telah diberikan selama ini.
17. Seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam penyusunan serta penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.
18. Terima kasih untuk diri sendiri, yang telah bertahan di tengah lelah, jatuh bangun, air mata, dan keinginan untuk menyerah. Terima kasih karena tetap melangkah meski tidak selalu kuat, dan memilih bertahan sampai skripsi ini akhirnya terselesaikan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dengan balasan yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Metro, 13 Maret 2026

Peneliti



Fara Adilia

NPM 2213053003

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Batasan Masalah	5
C.Fokus Penelitian	6
D.Pertanyaan Penelitian.....	6
E.Tujuan Penelitian	6
F.Manfaat Penelitian	6
1.Manfaat Teoretis	6
2.Manfaat Praktis.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A.Peserta Didik	8
1.Hakikat Peserta Didik	8
2.Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar	10
3.Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran	12
B.Kurikulum Merdeka.....	14
1.Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.....	14
2.Pendidikan Karakter menurut Kurikulum Merdeka	15
C.Konsep Pendidikan Karakter.....	17
1.Pengertian Karakter	17
2.Pengertian Pendidikan Karakter	19
3.Nilai-Nilai Karakter	21
4.Indikator Pendidikan Karakter	23
D.Strategi Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter	25
1. Strategi Konkret Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter	25
2. Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter	26
E. Lingkungan Belajar dan Budaya Sekolah	28
F. Kerangka Berpikir	29
III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian	32

B. Setting Penelitian	32
C. Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Kehadiran Peneliti.....	37
F. Teknik Analisis Data	38
G. Keabsahan Data	39
H. Prosedur Penelitian	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Paparan Hasil Penelitian	47
D. Pembahasan Hasil Penelitian	70
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Simpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian	31
Gambar 2. Mengikuti doa sebelum belajar	117
Gambar 3. Melaksanakan Upacara bendera	117
Gambar 4. Peserta didik mengerjakan tugas sendiri	118
Gambar 5. Aktif bekerja sama saat piket kelas	118
Gambar 6. Kegiatan Jumat Bersih	119
Gambar 7. Peserta didik membantu teman yang kesulitan saat belajar	119
Gambar 8. Peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu	120
Gambar 9. Peserta didik datang ke sekolah tepat waktu	120
Gambar 10. Kegiatan berbaris sebelum masuk kelas	121
Gambar 11. Pendiidik mengecek kuku peserta didik sebelum masuk kelas	121
Gambar 12. Peserta didik berinisiatif bertanya	122
Gambar 13. Peserta didik mengerjakan tugas tanpa menyontek	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pengkodean Sumber Data.....	33
Tabel 2. Pedoman Observasi Nilai Karakter Peserta Didik	34
Tabel 3. Pedoman Wawancara Nilai Karakter Peserta Didik	35
Tabel 4. Pedoman Studi Dokumen	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pra Penelitian	101
Lampiran 2. Surat balasan Pra Penelitian	102
Lampiran 3 Surat Penelitian	103
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian	104
Lampiran 5. Surat Keterangan Validasi	105
Lampiran 6 Dokumentasi bersama Kepala Sekolah	106
Lampiran 7. Dokumentasi bersama pendidik kelas V	107
Lampiran 8. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	108
Lampiran 9. Transkrip Wawancara Pendidik	112
Lampiran 10. Lembar Observasi Peserta didik	116

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang utuh pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter menjadi fondasi yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan sejak usia dini.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Profil ini dirancang untuk mewujudkan peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas moral. Terdapat enam dimensi karakter utama dalam profil ini, yaitu:

- (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
- (2) Berkebinekaan global
- (3) Gotong royong
- (4) Mandiri
- (5) Bernalar kritis
- (6) Kreatif

Keenam dimensi ini harus terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari di semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Seperti ditegaskan oleh Fitriyani (2023), implementasi Profil Pelajar Pancasila pada tingkat SD dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai karakter di kelas, pembelajaran tematik integratif, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap positif.

Konteks pelaksanaan di SDN 2 Bulu Rejo, pendidik memegang peranan sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga

sebagai teladan, pembimbing, serta fasilitator nilai-nilai kehidupan. Strategi yang telah diterapkan meliputi kegiatan doa pagi, salat duha, piket kebersihan, penegakan aturan kelas, pemberian tanggung jawab individu, serta pembelajaran berbasis proyek sederhana. Strategi-strategi tersebut mencerminkan variabel penelitian ini, yaitu implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik.

Kenyataannya, penerapan strategi pendidik di lapangan belum sepenuhnya efektif. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Bulu Rejo, masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, belum konsisten melaksanakan kegiatan religius, dan kurang aktif dalam kerja sama kelompok. Sebagian siswa menaati aturan hanya ketika diawasi, beberapa sering terlambat masuk kelas, dan ada yang enggan berpartisipasi dalam kegiatan kebersamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pendidik yang sudah diterapkan belum mampu membentuk karakter peserta didik secara optimal sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara awal dengan kepala sekolah dan pendidik kelas V di SD Negeri 2 Bulu Rejo, diperoleh gambaran bahwa pembentukan nilai karakter peserta didik telah diupayakan melalui berbagai strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah. Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, sekolah telah membiasakan kegiatan doa bersama, pembiasaan salam, serta keteladanan sikap religius dari pendidik. Namun demikian, kepala sekolah menyampaikan bahwa hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang kurang konsisten dalam menerapkan sikap religius di luar kegiatan pembiasaan rutin, sehingga diperlukan penguatan dan pengawasan yang berkelanjutan dari pendidik.

Pada dimensi berkebinekaan global, sekolah berupaya menanamkan sikap saling menghargai perbedaan melalui budaya sekolah dan interaksi antar peserta didik. Meskipun demikian, pendidik mengungkapkan bahwa perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik menjadi tantangan

tersendiri, terutama dalam menumbuhkan sikap toleransi yang merata pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan pemahaman secara berulang agar nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten.

Dalam dimensi gotong royong, pendidik menerapkan strategi pembelajaran kelompok dan diskusi bersama untuk melatih kerja sama peserta didik. Hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok dan cenderung bergantung pada teman yang lebih dominan. Kondisi ini menyebabkan pendidik harus memberikan pendampingan lebih intensif agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara merata dalam kegiatan kelompok.

Pada dimensi mandiri, pendidik membiasakan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Namun, pendidik menyampaikan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dan terbiasa bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini menjadi hambatan dalam menanamkan sikap kemandirian secara optimal sehingga pendidik perlu memberikan motivasi dan pembiasaan secara bertahap.

Dalam dimensi bernalar kritis, pendidik telah berupaya melatih peserta didik melalui pemberian pertanyaan pemantik dan diskusi sederhana. Akan tetapi, hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara lisan serta rendahnya keberanian sebagian peserta didik untuk bertanya atau menyampaikan ide. Kondisi tersebut menyebabkan proses penanaman nilai bernalar kritis belum dapat berjalan secara maksimal.

Sementara itu, pada dimensi kreatif, pendidik memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam pembelajaran serta memberikan variasi tugas. Hambatan yang dihadapi adalah

keterbatasan waktu pembelajaran dan kemampuan peserta didik yang beragam, sehingga tidak semua peserta didik dapat menunjukkan kreativitasnya secara optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diupayakan di SD Negeri 2 Bulu Rejo. Namun, masih terdapat berbagai hambatan dalam implementasinya, baik yang berasal dari karakteristik peserta didik maupun keterbatasan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pendidik diterapkan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan nilai karakter peserta didik.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya sinkronisasi antara kebijakan kurikulum dengan internalisasi karakter secara autentik, bukan sekadar pemenuhan rutinitas formalitas di sekolah. Keberlanjutan pembentukan karakter di SDN 2 Bulu Rejo berada pada titik krusial. Apabila hambatan-hambatan seperti inkonsistensi sikap religius, ketergantungan dalam kemandirian, dan rendahnya nalar kritis tidak segera diintervensi dengan strategi yang tepat, maka dikhawatirkan akan terjadi degradasi moral dan penurunan daya saing peserta didik di masa depan. Mengingat jenjang sekolah dasar adalah fondasi utama atau *golden age* dalam pembentukan kepribadian, maka penguatan strategi pendidik dalam mengimplementasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah keharusan yang mendesak.

Pemilihan kelas V sebagai fokus penelitian didasarkan pada posisi strategis mereka yang berada pada masa transisi akhir menuju usia remaja awal (*pre-adolescence*). Pada fase ini, peserta didik secara kognitif telah memasuki tahap operasional konkret menuju formal, di mana mereka mulai mampu berfikir abstrak dan memahami konsep nilai yang lebih kompleks dibandingkan kelas rendah. Secara psikologis, kelas V

merupakan masa di mana pengaruh teman sebaya mulai menguat, sehingga penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila menjadi sangat krusial untuk membenteng diri dari pengaruh negatif lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Lickona (1991) dalam teori *Educating for Character* menekankan bahwa pendidikan karakter pada usia ini harus menyentuh aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu agar karakter tersebut menetap hingga dewasa.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh temuan Hidayat dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kelas tinggi di sekolah dasar seringkali mengalami penurunan intensitas pengawasan karakter karena fokus pendidik yang mulai terbagi dengan persiapan akademik tingkat akhir. Dengan meneliti kelas V, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kompas bagi pendidik dalam mematangkan kepribadian peserta didik sebelum mereka lulus dan memasuki lingkungan pendidikan yang lebih heterogen di tingkat SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kesenjangan yang nyata antara target ideal enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan realitas perilaku serta hambatan yang dihadapi peserta didik sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Implementasi Strategi Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter Peserta Didik di SDN 2 Bulu Rejo*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori pendidikan karakter, sekaligus menjadi acuan praktis bagi pendidik dalam melaksanakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah Implementasi strategi yang digunakan pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik di kelas V SDN 2 Bulu Rejo.

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di kelas V SDN 2 Bulu Rejo.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik kelas V di SDN 2 Bulu Rejo?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik kelas V di SDN 2 Bulu Rejo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik kelas V di SDN 2 Bulu Rejo.
2. Menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik kelas V di SDN 2 Bulu Rejo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar. Dengan fokus pada strategi pendidik, penelitian ini menambah referensi ilmiah mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai karakter dapat diterapkan melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks pembelajaran di lapangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan sumber inspirasi bagi pendidik dalam meningkatkan kualitas strategi pembentukan karakter yang diterapkan di kelas.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menyusun kebijakan sekolah yang mendukung implementasi strategi pendidikan karakter secara menyeluruh serta mengarahkan program-program sekolah yang mendukung pembentukan budaya karakter.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, sehingga dapat diterapkan baik di sekolah maupun di lingkungan sosial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Peserta Didik

1. Hakikat Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang menuju kedewasaan dan memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang sesuai. Dalam konteks pendidikan dasar, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman langsung, bukan penerima pengetahuan yang pasif. Santrock (2022) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan yang kaya pengalaman. Sejalan dengan teori konstruktivisme, belajar dipahami sebagai proses membangun makna melalui aktivitas eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget (dalam Hidayat, 2023), yaitu fase ketika anak memahami konsep dengan lebih baik apabila dikaitkan dengan objek nyata atau pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidik harus menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan konkret agar peserta didik dapat membangun pemahaman secara optimal.

Hakikat peserta didik juga mencakup perkembangan sosial, emosional, dan moral yang berlangsung bersamaan dengan proses belajar. Pada tahap usia sekolah dasar, interaksi sosial memegang peranan penting karena anak mulai belajar memahami aturan, bekerja sama, serta menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Hurlock (2022) menyatakan bahwa perkembangan sosial terjadi melalui pengalaman interaksi berulang dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, perkembangan emosional peserta didik ditandai dengan mulai mampu

mengekspresikan emosi, walaupun masih memerlukan bimbingan untuk mengelolanya. Pembelajaran yang efektif harus memperhatikan suasana emosional anak, karena suasana belajar yang aman dan positif mendorong peserta didik lebih percaya diri dan aktif terlibat. Di sisi lain, perkembangan moral peserta didik berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, dan aturan yang konsisten. Muslich (2022) menegaskan bahwa nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab terbentuk melalui praktik sehari-hari yang dilakukan secara terus menerus serta melalui contoh nyata yang diberikan pendidik.

Dimensi spiritual juga merupakan bagian penting dari hakikat peserta didik. Kemdikbudristek (2023) menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan masa fondasi pembentukan akhlak mulia melalui pembiasaan religius seperti berdoa, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan bersikap sopan. Peserta didik pada usia ini memiliki kecenderungan meniru perilaku orang dewasa sehingga keteladanan pendidik menjadi faktor yang sangat penting dalam membangun karakter spiritual. Selain itu, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan energi yang besar, sehingga memerlukan pembelajaran yang aktif, variatif, dan memberikan ruang bagi mereka untuk bergerak dan bereksplorasi. Slameto (2022) menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat ketika kegiatan pembelajaran menyenangkan, menantang, serta relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hakikat peserta didik menuntut pendidik untuk merancang pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak agar pembentukan karakter dan akademik dapat berjalan seimbang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa hakikat peserta didik sekolah dasar mencakup perkembangan yang holistik meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang konkret, bermakna,

dan sesuai tahap perkembangan mereka agar mampu membangun pemahaman dan karakter melalui pengalaman langsung. Pemahaman terhadap hakikat peserta didik ini menjadi dasar penting bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk membentuk nilai karakter di sekolah dasar.

2. Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang khas, terutama dari aspek kognitif, sosial, dan motorik, sehingga pendidik perlu menyesuaikan pembelajaran dengan tahap perkembangan tersebut. Dari sisi kognitif, anak berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget (dalam Santrock, 2022), yaitu periode ketika anak mampu berpikir logis tetapi masih membutuhkan bantuan objek nyata untuk memahami konsep. Hal ini membuat pembelajaran berbasis pengalaman langsung, penggunaan alat peraga, demonstrasi, serta kegiatan eksploratif menjadi sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka. Anak usia sekolah dasar kurang mampu memproses konsep abstrak sehingga pendidik harus memberikan contoh yang relevan, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan bahasa anak juga berkembang pesat pada tahap ini, memungkinkan mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan gagasan apabila diberikan kesempatan yang tepat dalam proses pembelajaran.

Dalam aspek sosial, peserta didik mulai menunjukkan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, memahami aturan sosial, dan belajar bekerja sama secara lebih matang. Hurlock (2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial pada usia sekolah dasar sangat penting karena anak mulai membangun identitas sosial melalui hubungan dengan teman dan lingkungan sekolah. Pembelajaran kooperatif sangat sesuai untuk karakteristik ini karena dapat melatih kemampuan berkomunikasi, saling menghargai, dan menyelesaikan konflik secara positif. Dari sisi emosional, anak usia sekolah dasar mulai mampu

mengelola emosi, meskipun masih memerlukan arahan dari pendidik. Ketika suasana kelas tidak mendukung, misalnya terlalu tegang atau terlalu menekan, peserta didik menjadi mudah cemas, kehilangan motivasi, dan sulit berkonsentrasi. Slameto (2022) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman, hangat, dan suportif merupakan faktor penting untuk membantu anak mengembangkan kepercayaan diri, keberanian berpendapat, serta kemampuan beradaptasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung setiap hari.

Karakteristik peserta didik juga mencakup perkembangan moral dan spiritual yang mulai terbentuk secara lebih terarah. Menurut Muslich (2022), anak pada usia sekolah dasar belajar memahami nilai baik dan buruk melalui pembiasaan, contoh nyata, dan konsekuensi yang konsisten dalam lingkungan sekolah. Perilaku seperti disiplin, tanggung jawab, saling menghormati, dan peduli sesama dapat ditanamkan melalui rutinitas sekolah, seperti antre, menjaga kebersihan, atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Aspek spiritual juga berkembang melalui pembiasaan religius sederhana, seperti berdoa sebelum belajar, memberi salam, serta menjaga sikap sopan terhadap guru dan teman. Kemdikbudristek (2023) menegaskan bahwa pembiasaan ini merupakan bagian dari pembentukan karakter beriman dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, peserta didik usia ini memiliki energi fisik tinggi sehingga memerlukan kegiatan belajar yang melibatkan gerak, permainan edukatif, dan aktivitas kreatif. Hidayat (2023) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas fisik membantu meningkatkan fokus, motivasi, dan kesiapan belajar anak. Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar mencakup perkembangan kognitif konkret, kebutuhan sosial yang tinggi, kepekaan emosional, serta perkembangan moral dan spiritual yang sedang terbentuk. Karakteristik ini menuntut pendidik untuk

merancang pembelajaran yang aktif, kontekstual, variatif, dan kaya akan pembiasaan positif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi akademik serta nilai karakter secara seimbang. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembentukan nilai karakter di sekolah dasar.

3. Peran Peserta Didik dalam Pembelajaran

Peserta didik memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena mereka merupakan pusat dari seluruh aktivitas pendidikan. Dalam paradigma pembelajaran modern, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek yang hanya menerima informasi dari pendidik, tetapi sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Majid (2022) menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif menempatkan peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Keterlibatan aktif ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian dalam memecahkan masalah. Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan caranya sendiri, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Oleh karena itu, pendidik perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif agar pembelajaran benar-benar bermakna.

Peran peserta didik juga terlihat dalam kemampuan mereka bekerja sama dan berinteraksi sosial dalam proses belajar. Anak usia sekolah dasar memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dan diakui dalam kelompok teman sebaya, sehingga aktivitas kolaboratif sangat mendukung perkembangan mereka. Hurlock (2022) menegaskan bahwa melalui kerja kelompok, peserta didik belajar membangun sikap empati, toleransi, tanggung jawab bersama, dan kemampuan berkomunikasi. Interaksi ini tidak hanya memperkuat aspek sosial,

tetapi juga menjadi media penting dalam pembentukan karakter seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara positif. Ketika peserta didik bekerja bersama dalam proyek atau diskusi kelas, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral yang berlangsung secara alami dalam aktivitas belajar sehari-hari. Dalam konteks ini, peserta didik turut berperan sebagai agen pembentuk budaya kelas yang positif melalui perilaku dan sikap yang mereka tampilkan.

Selain sebagai pembelajar aktif dan kolaboratif, peserta didik memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan, suasana belajar, dan internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan. Slameto (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh disiplin, motivasi, dan sikap peserta didik terhadap proses belajar. Ketika peserta didik menunjukkan kedisiplinan seperti datang tepat waktu, memperhatikan instruksi, dan menyelesaikan tugas, suasana kelas menjadi lebih kondusif sehingga pendidik dapat melaksanakan strategi pembelajaran dengan optimal. Peran peserta didik juga terlihat dalam proses pembentukan karakter melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan rutin seperti berdoa bersama, menjaga kebersihan, serta mengikuti aturan sekolah. Kemdikbudristek (2023) menegaskan bahwa pembiasaan perilaku baik memiliki pengaruh kuat terhadap tumbuhnya nilai-nilai karakter seperti beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Melalui pengalaman langsung inilah peserta didik berkontribusi membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran sebagai pembelajar aktif, mitra kolaboratif, serta agen pembentuk karakter melalui pengalaman dan pembiasaan di sekolah. Keterlibatan mereka tidak hanya memengaruhi keberhasilan akademik, tetapi juga

perkembangan moral, sosial, dan spiritual. Pemahaman mengenai peran peserta didik ini sangat penting bagi pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk nilai karakter peserta didik sekolah dasar

B. Kurikulum Merdeka

1. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik yang diharapkan lahir melalui implementasi Kurikulum Merdeka.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merumuskan enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini menjadi dasar dalam membangun karakter generasi bangsa agar relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi. Hal ini berarti proses pendidikan tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu bersikap sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, profil Pelajar Pancasila dapat dipandang sebagai bentuk integrasi antara pendidikan karakter dan kecakapan abad 21, sehingga peserta didik dapat menghadapi perubahan global dengan tetap berlandaskan nilai luhur bangsa (Rahmawati dan Gunawan, 2023).

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, misalnya, menuntun peserta didik agar memiliki nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dimensi berkebinekaan global mengajarkan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan budaya, dan mampu bekerja sama dengan orang dari

berbagai latar belakang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pengembangan moral, sosial, dan spiritual (Astuti, 2023).

Dimensi lainnya seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif menekankan pada keterampilan sosial serta kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dengan adanya profil ini, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mengambil keputusan secara bijak, memecahkan masalah, serta berinovasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan jati diri bangsa (Nurdin, 2022).

Implementasi profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, termasuk di SDN 2 Bulu Rejo, perlu dikaitkan dengan strategi pendidik dalam menanamkan nilai karakter. Pendidik menjadi ujung tombak dalam mengintegrasikan keenam dimensi ini ke dalam pembelajaran. Misalnya, melalui proyek berbasis profil Pelajar Pancasila, peserta didik tidak hanya belajar mata pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Pendidikan Karakter menurut Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek sejak tahun 2022 merupakan upaya reformasi pendidikan yang tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter secara menyeluruh melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter tidak lagi dianggap sebagai tambahan, melainkan sebagai komponen utama dalam membentuk pribadi utuh peserta didik.

Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan manifestasi nilai-nilai karakter yang ingin dicapai melalui pendidikan. Menurut Kemendikbudristek (2022), terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi ini dirancang agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang berkarakter kuat sekaligus relevan dengan tantangan abad 21.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga diwujudkan melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan kegiatan berbasis proyek yang dirancang untuk memberi pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui keterlibatan aktif, kolaboratif, dan reflektif. Menurut Wahyuni dan Ramadhan (2023), P5 mendorong peserta didik untuk mengalami pembelajaran yang bermakna, sehingga nilai karakter tidak hanya diketahui, tetapi juga dipraktikkan.

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka lebih ditekankan pada pembiasaan sikap dan penanaman nilai melalui keseharian peserta didik. Kegiatan seperti literasi pagi, senam bersama, apel pagi, hingga kerja kelompok menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Menurut Kurniawan dan Astuti (2024), pendekatan ini dinilai efektif karena anak usia SD lebih mudah menyerap nilai melalui pengalaman konkret daripada teori abstrak.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, diferensiatif, dan berfokus pada karakter peserta didik. Pendidik tidak lagi terikat pada silabus kaku, melainkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran karakter

sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini memungkinkan proses pendidikan karakter lebih fleksibel dan relevan dengan konteks lokal serta kebutuhan individu peserta didik.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka juga dibangun melalui budaya sekolah. Lingkungan sekolah didorong untuk mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam perilaku seluruh warga sekolah. Keterlibatan kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan budaya positif yang mendukung karakter peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi menjadi aspek terpisah, tetapi menjadi bagian inti dari seluruh proses pendidikan. Kurikulum ini mendorong kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam membentuk kepribadian yang berakhlak, kreatif, dan tangguh. Melalui integrasi yang kuat antara nilai dan praktik, pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mewujudkan generasi pelajar Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

C. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan manusia yang berkaitan erat dengan dimensi moral, etika, dan perilaku yang melekat pada individu. Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil proses panjang melalui pengalaman hidup dan pendidikan (Anwar, 2023). Dalam konteks pendidikan, karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya sebatas perilaku lahiriah,

melainkan mencerminkan identitas dan integritas pribadi.

Menurut penelitian terbaru, karakter dipandang sebagai konstruksi psikologis yang terdiri atas dimensi moral, sosial, emosional, dan spiritual yang saling berhubungan (Sari dan Nurhaliza, 2022). Dimensi moral mengacu pada kesadaran akan benar dan salah, dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain secara positif, sedangkan dimensi emosional dan spiritual terkait dengan kontrol diri dan kesadaran transendental. Dengan demikian, pengembangan karakter pada anak-anak, khususnya di sekolah dasar, menjadi landasan utama bagi pembentukan pribadi yang utuh.

Dalam pandangan psikologi pendidikan, karakter tidak hanya berhubungan dengan sikap moral, tetapi juga menjadi penentu keberhasilan akademik dan non-akademik. Hasil riset menunjukkan bahwa peserta didik dengan karakter kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat, cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik serta mampu menghadapi tantangan dengan lebih tangguh (Prasetyo dan Widodo, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter di sekolah dasar yang menekankan pembentukan nilai sebagai bagian dari kompetensi dasar peserta didik.

Selain itu, karakter dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi potensi bawaan, kepribadian, serta nilai-nilai yang diyakini, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hidayat, 2022). Oleh karena itu, pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari peran pendidik sebagai teladan, serta lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa positif. Sekolah menjadi salah satu arena penting yang dapat menginternalisasi nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah.

Dari perspektif filosofis, karakter juga dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Artinya, pendidikan karakter memiliki relevansi yang sangat erat dengan pembentukan warga negara yang baik (good citizen). Dalam konteks kurikulum merdeka, penguatan karakter ditempatkan sejajar dengan penguasaan kompetensi akademik sebagai bentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sutrisno, 2023).

Dengan demikian, pengertian karakter dapat dirangkum sebagai kualitas pribadi yang tercermin dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Karakter yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang konsisten. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang hakikat karakter menjadi fondasi dalam merancang strategi pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral dan kebajikan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik sehingga terbentuk pribadi yang utuh. Menurut Hakim dan Wibowo (2022), pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membangun sikap, perilaku, serta pola pikir yang berlandaskan nilai luhur bangsa sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global dengan identitas moral yang kuat.

Pendidikan karakter juga dipandang sebagai usaha sadar yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Pendidik bukan hanya

menyampaikan materi akademik, melainkan juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Santika (2023) bahwa pendidikan karakter adalah proses simultan antara transfer nilai, penanaman kebiasaan baik, serta pendampingan emosional yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Pendidikan karakter menekankan tiga dimensi utama yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga aspek tersebut harus terintegrasi agar karakter yang terbentuk tidak bersifat semu, melainkan tercermin dalam perilaku nyata peserta didik (Putra dan Setiawan, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi yang membekali peserta didik untuk hidup secara etis, disiplin, dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, pendidikan karakter juga berperan dalam mencetak generasi yang memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual. Penelitian oleh Ningsih dan Arifin (2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan secara konsisten mampu meningkatkan sikap empati, kerja sama, serta kemandirian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai moral.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai proses sadar, terencana, dan berkesinambungan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui pengintegrasian nilai, sikap, dan perilaku dalam setiap aktivitas pendidikan. Pemahaman ini menjadi landasan penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mengutamakan pembentukan kepribadian yang berkarakter.

3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter pada dasarnya merupakan seperangkat prinsip moral yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak bagi peserta didik. Nilai tersebut tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan. Menurut Kurniawan (2022), nilai karakter mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang secara konsisten ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai karakter menjadi landasan bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Pendidikan karakter di Indonesia sering mengacu pada 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, namun dalam perkembangan terbaru, nilai tersebut diperkaya dan diintegrasikan ke dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas menjadi inti yang harus ditanamkan sejak pendidikan dasar (Wahyuni dan Sari, 2023). Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian antara nilai universal dan kebutuhan pendidikan nasional.

Kejujuran menempati posisi utama dalam pendidikan karakter. Nilai ini meliputi sikap terbuka, berkata benar, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian oleh Putri dan Lestari (2024) menegaskan bahwa kejujuran yang ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan kecil seperti tidak menyontek saat ujian dapat meningkatkan integritas pribadi peserta didik. Nilai kejujuran yang kuat juga mencegah lahirnya perilaku menyimpang di masa mendatang.

Selain kejujuran, kedisiplinan juga menjadi nilai penting dalam pendidikan karakter. Disiplin mencakup ketepatan waktu, kepatuhan

terhadap aturan, serta konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab. Siregar (2023) menjelaskan bahwa peserta didik yang terbiasa disiplin akan lebih mudah mengelola waktu, mengendalikan diri, serta berperilaku sesuai norma. Dengan kata lain, kedisiplinan bukan hanya aspek perilaku, tetapi juga keterampilan hidup yang mendukung keberhasilan akademik.

Nilai tanggung jawab juga perlu mendapat perhatian khusus. Peserta didik yang bertanggung jawab akan mampu menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran, baik terhadap diri sendiri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Menurut Hidayat dan Arifin (2022), pembentukan rasa tanggung jawab dapat dilakukan melalui pemberian tugas yang jelas, evaluasi yang adil, serta penguatan positif atas setiap tindakan yang menunjukkan komitmen. Hal ini menumbuhkan kepribadian yang dapat diandalkan dalam berbagai konteks sosial.

Selain nilai individual, pendidikan karakter juga menekankan nilai sosial seperti toleransi, empati, dan gotong royong. Nilai-nilai ini penting dalam membangun relasi harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar efektif menumbuhkan rasa saling menghargai dan kerja sama antar peserta didik. Dengan demikian, nilai karakter tidak hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi juga warga negara yang peduli terhadap sesama.

Di era globalisasi, nilai karakter juga berkaitan dengan kemampuan adaptasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dilandasi oleh nilai moral agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2024) yang menegaskan bahwa penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek mendorong tumbuhnya kreativitas sekaligus tanggung

jawab sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter mencakup dimensi moral, sosial, dan keterampilan hidup yang harus ditanamkan sejak dini. Nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi bekal utama bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter harus berfokus pada internalisasi nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

4. Indikator Pendidikan Karakter

Indikator pendidikan karakter merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai karakter telah terinternalisasi pada diri peserta didik. Indikator ini penting agar proses pendidikan karakter tidak hanya sekadar wacana, tetapi dapat diamati dan diukur dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Menurut Lestari (2020), indikator pendidikan karakter berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pembelajaran berbasis karakter. Dengan adanya indikator, nilai karakter dapat terukur secara sistematis, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara umum, indikator pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari religiusitas, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, kreativitas, serta kebhinekaan global. Menurut Hidayat (2022), keenam dimensi tersebut perlu diwujudkan dalam indikator konkret yang terlihat dalam perilaku peserta didik sehari-hari, seperti kebiasaan berdoa sebelum belajar, berpartisipasi dalam kerja kelompok, mengerjakan tugas tanpa mencontek, serta mampu menyampaikan ide-ide baru secara kreatif. Dengan kata lain, indikator ini membantu

pendidik menilai apakah peserta didik sudah benar-benar berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Lebih lanjut, indikator pendidikan karakter dapat dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama, aspek religius yang ditunjukkan dengan ketaatan beribadah, sikap sopan santun, serta toleransi antar umat beragama. Kedua, aspek disiplin yang tampak dari keteraturan dalam mengikuti aturan sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib, dan keteraturan mengerjakan tugas. Ketiga, aspek tanggung jawab yang terlihat dari kesanggupan menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga barang milik pribadi maupun kelas, serta melaksanakan kewajiban tanpa disuruh. Menurut Fitriani (2021), aspek-aspek ini dapat dijadikan indikator praktis untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Indikator karakter juga mencakup dimensi sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan kejujuran. Dalam pembelajaran kolaboratif, indikator dapat berupa kemampuan peserta didik untuk mendengarkan pendapat teman, membantu teman yang kesulitan, serta menunjukkan sikap sportif dalam kompetisi. Menurut Putri (2023), indikator kejujuran dan kerja sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan budaya positif di sekolah dasar, karena kedua nilai tersebut berfungsi sebagai pondasi interaksi sosial yang sehat. Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa indikator sosial ini masuk dalam evaluasi pembelajaran.

Agar implementasi pendidikan karakter lebih efektif, indikator perlu dipantau secara berkala melalui observasi, penilaian sikap, jurnal harian, maupun refleksi diri peserta didik. Menurut Saputra (2022), asesmen berbasis portofolio sangat membantu pendidik dalam mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik, karena memungkinkan penilaian jangka panjang dan menyeluruh. Dengan demikian, indikator pendidikan karakter tidak hanya menjadi acuan

teoretis, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan strategi pembelajaran.

Penulis menyimpulkan bahwa indikator pendidikan karakter merupakan acuan konkret yang menggambarkan ketercapaian nilai karakter pada peserta didik. Indikator ini mencakup aspek religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, hingga kepedulian sosial yang dapat diamati melalui perilaku nyata peserta didik. Dengan adanya indikator yang jelas, pendidik lebih mudah merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi strategi pembelajaran karakter, sehingga tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara optimal.

D. Strategi Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter

1. Strategi Konkret Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menuntut pendidik menerapkan strategi yang bersifat konkret, sistematis, dan berkesinambungan. Menurut Lickona (2019), strategi konkret merupakan rangkaian tindakan nyata yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui pengalaman langsung peserta didik. Strategi ini meliputi keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai karakter. Keteladanan menjadi fondasi utama karena peserta didik usia sekolah dasar belajar melalui imitasi. Ketika pendidik menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan menghargai sesama, peserta didik akan meniru perilaku itu dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2022) yang menegaskan bahwa anak memperoleh karakter terutama dari figur dewasa yang mereka amati secara konsisten.

Pembiasaan juga menjadi strategi esensial dalam penguatan karakter. Pembiasaan dalam konteks pendidikan dapat dilakukan melalui aktivitas rutin seperti menjaga kebersihan kelas, mematuhi jadwal piket, mengerjakan tugas tepat waktu, serta berdoa sebelum belajar.

Melalui pengulangan yang terarah dan terstruktur, peserta didik akan menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan gotong royong. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hasan (2023) yang menyatakan bahwa karakter berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan dalam waktu panjang dan disertai pengawasan pendidik. Selain itu, strategi konkret juga dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, maupun kerja sama antarpeserta didik. Melalui kegiatan tersebut, nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian dapat tercermin dalam tindakan nyata yang mereka lakukan dalam kelompok.

Selain keteladanan dan pembiasaan, penguatan positif (reward) dan penguatan korektif (punishment yang bersifat mendidik) juga diperlukan untuk memotivasi peserta didik dalam memperbaiki perilaku. Menurut Djamarah (2021), penghargaan terhadap perilaku baik yang dilakukan peserta didik akan memperkuat kecenderungan mereka untuk mengulang perilaku tersebut. Sebaliknya, koreksi yang tepat dan tidak bersifat menghukum akan membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi konkret pendidik merupakan langkah sistematis yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, serta pembelajaran yang melatih keterlibatan sosial peserta didik. Jika diterapkan secara konsisten, strategi ini mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

2. Peran Pendidik dalam Pendidikan Karakter

Pendidik memiliki peran sentral dalam pembentukan nilai karakter peserta didik karena pendidik bukan hanya bertugas sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan moral. Menurut Sudjana (2020), pendidik memiliki empat kompetensi utama pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—

yang secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Kompetensi kepribadian dan sosial memiliki kontribusi besar karena peserta didik belajar dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan pendidik setiap hari. Ketika pendidik menunjukkan perilaku disiplin, sabar, empatik, dan menghargai perbedaan, peserta didik akan membentuk pola perilaku yang sama.

Dalam pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan karakter. Lingkungan belajar yang menonjolkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan empati akan membentuk iklim kelas yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Menurut Suryadi (2023), peran fasilitator menuntut pendidik mengembangkan aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai karakter, seperti diskusi yang mendorong empati, kegiatan kolaboratif yang melatih kerja sama, serta refleksi diri yang menumbuhkan kesadaran moral. Selain itu, pendidik juga bertindak sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku positif melalui apresiasi, bimbingan, maupun evaluasi sikap.

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pendidik juga memegang peran penting dalam mengaitkan pembelajaran dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Artinya, pendidik harus kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga karakter. Menurut Ningsih (2024), pendidik mampu memperkuat pendidikan karakter ketika mereka mengintegrasikan nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peran pendidik dalam pendidikan karakter tidak hanya mencakup tugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral. Peran ini menjadi kunci utama dalam

keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar.

E. Lingkungan Belajar dan Budaya Sekolah

Lingkungan belajar merupakan keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung proses pembelajaran serta perkembangan karakter peserta didik. Menurut Wiyani (2022), lingkungan belajar yang baik mencakup ruang kelas yang tertata rapi, suasana yang kondusif, serta interaksi yang mendorong terciptanya rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, lingkungan belajar yang positif sangat penting karena anak-anak membutuhkan suasana yang stabil, hangat, dan penuh dukungan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kebiasaan belajar yang baik. Lingkungan fisik, seperti ketersediaan sarana kebersihan, fasilitas pembelajaran, hingga penataan ruang kelas, turut memengaruhi perilaku peserta didik dalam membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Selain lingkungan fisik, aspek psikologis berupa hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik juga berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang berkesan.

Di samping lingkungan belajar, budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, aturan, dan tradisi yang berkembang dan menjadi karakteristik suatu sekolah. Menurut Zamroni (2023), budaya sekolah yang kuat mampu membentuk kepribadian peserta didik karena nilai-nilai yang dibangun akan tercermin melalui aturan, kegiatan rutin, pola komunikasi, dan hubungan antarkomponen sekolah. Budaya sekolah dapat mencakup kebiasaan berdoa, salam-sapa, piket kebersihan, upacara bendera, hingga kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Ketika norma dan nilai yang diterapkan sekolah konsisten dan dipahami oleh seluruh warga sekolah, peserta didik akan terbiasa mengikuti pola perilaku yang dihargai di lingkungan tersebut. Dengan demikian, budaya sekolah berfungsi sebagai wadah yang memperkuat pembentukan karakter religius, disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab melalui rutinitas yang dilakukan setiap hari.

Secara sosial, lingkungan belajar dan budaya sekolah membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik berkembang tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam aspek moral dan sosial. Menurut Syafaruddin (2024), interaksi yang terjalin antara pendidik, peserta didik, dan sesama teman sebaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap dan nilai karakter. Ketika peserta didik berada dalam lingkungan yang mengutamakan sikap saling menghargai, kerja sama, dan komunikasi yang baik, mereka akan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lingkungan yang responsif, suportif, dan penuh keterlibatan menjadi kunci dalam mendorong peserta didik untuk berperilaku positif. Keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah juga memperluas jangkauan pembentukan karakter sehingga nilai yang ditanamkan oleh pendidik dapat diperkuat melalui contoh nyata di luar kelas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa lingkungan belajar dan budaya sekolah merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Lingkungan yang kondusif dan budaya sekolah yang konsisten akan mendukung peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab melalui interaksi, pengalaman, serta rutinitas yang berlangsung setiap hari. Dengan demikian, strategi pendidik dalam pembentukan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh lingkungan belajar dan budaya sekolah yang selaras dan berpihak pada perkembangan karakter peserta didik.

F. Kerangka Berpikir

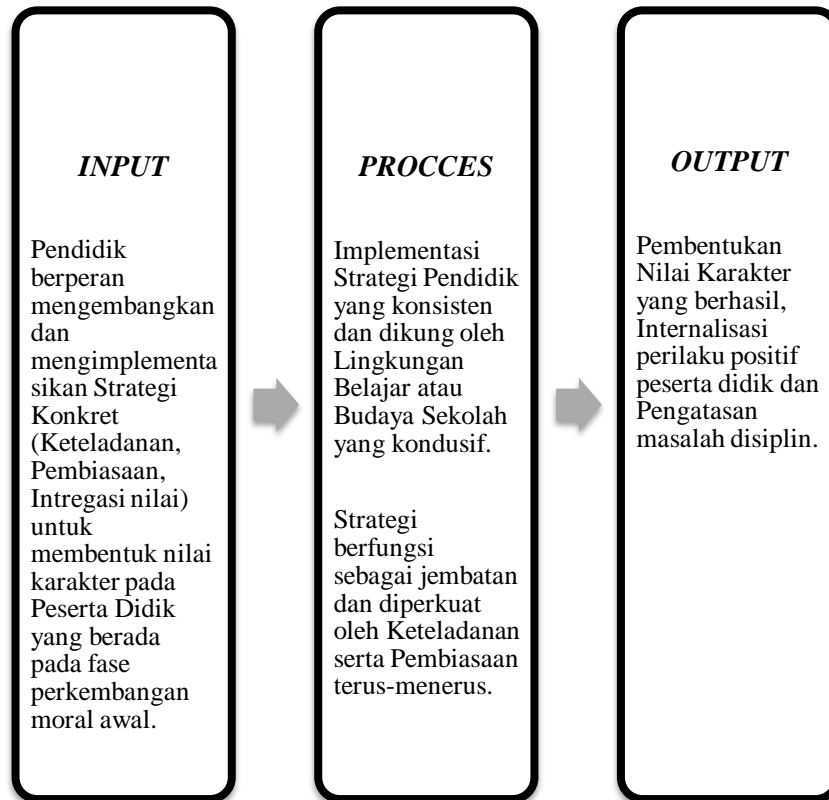
Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hubungan logis antara masalah, teori, dan arah penelitian mengenai *implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik di sekolah dasar*. Pada tahap awal, peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan moral awal sehingga memerlukan pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku

positif. Pendidikan karakter menjadi dasar yang membentuk perilaku peserta didik melalui nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, serta kepedulian sosial.

Pendidik memegang peran sentral dalam pembentukan nilai karakter melalui strategi konkret yang diterapkan dalam pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Strategi tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan belajar kondusif, penguatan positif, serta integrasi nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran. Strategi yang dilakukan pendidik menjadi jembatan antara teori pendidikan karakter dan perilaku nyata peserta didik.

Selanjutnya, keberhasilan pembentukan nilai karakter peserta didik dipengaruhi oleh konsistensi strategi pendidik serta dukungan lingkungan belajar dan budaya sekolah. Lingkungan yang kondusif baik secara fisik, sosial, maupun psikologis akan memperkuat internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa implementasi strategi pendidik berpengaruh langsung terhadap pembentukan nilai karakter peserta didik.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dibentuk kerangka berpikir seperti di bawah ini sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Analisis Peneliti

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, serta kondisi alamiah yang terjadi di lapangan sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi penelitian ini hanya berfokus pada satu lokasi penelitian dengan subjek terbatas, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengkajian secara mendalam terhadap strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik. Penelitian ini berfokus pada implementasi strategi pendidik serta faktor pendukung dan penghambatnya.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bulu Rejo, yang beralamat di Jl. Lkr. Utara Pringsewu, Jogyakarta, Kec. Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung 35372.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan pendidik kelas V SD Negeri 2 Bulu Rejo.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik kelas V SD Negeri 2 Bulu Rejo. Data primer ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter secara faktual di lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang diperoleh dari berbagai buku dan jurnal relevan dengan judul penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data primer, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan komprehensif. Sumber-sumber data tersebut akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data.

Tabel 1. Pengkodean Sumber Data

		Kode	Jumlah
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara	W	
	Observasi	O	
	Dokumentasi	D	
Informan	Kepala Sekolah	KS	1
	Pendidik	P	1
Jumlah			2

Sumber: Analisis Penulis (2025)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan teknik ini

merujuk pada pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang mendalam.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara terbatas dalam kegiatan yang diamati. Menurut Spradley (2020), observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna yang ada di balik tindakan sosial secara lebih natural. Berikut adalah pedoman observasi nilai karakter peserta didik

Tabel 2. Pedoman Observasi Nilai Karakter Peserta Didik

No	Sub Fokus	Sub Indikator	Kegiatan yang diamati
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Membiasakan sikap religius dan berakhlak baik.	Peserta didik mengikuti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran serta menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman.
2	Berkebinekaan Global	Mengikuti kegiatan upacara bendera dengan tertib.	Peserta didik mengikuti kegiatan upacara bendera setiap hari senin dengan sikap tertib.
3	Gotong Royong	Bekerja sama dalam kegiatan kelompok.	Peserta didik melaksanakan kerja kelompok dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

No	Sub Fokus	Sub Indikator	Kegiatan yang diamati
4	Mandiri	Bertanggung jawab terhadap tugas,	Peserta didik mengerjakan tugas individu sesuai arahan pendidik.
5	Bernalar Kritis	Menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.	Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik dan menyampaikan pendapat saat pembelajaran berlangsung.
6	Kreatif	Menyampaikan ide atau karya sederhana.	Peserta didik membuat hasil tugas atau karya sederhana sesuai instruksi pendidik.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah dan pendidik kelas V SD Negeri 2 Bulu Rejo. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, agar peneliti dapat menggali informasi sesuai fokus penelitian namun tetap memberi keleluasaan kepada informan. Menurut Moleong (2021), wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang digunakan. Berikut pedoman wawancara nilai karakter peserta didik.

Tabel 3. Pedoman Wawancara Nilai Karakter Peserta Didik

No	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Pembiasaan sikap religious dan akhlak peserta didik.	Daftar Pertanyaan Terlampir	KS P
2	Berkebinekaan	Sikap		

No	Sub Fokus	Indikator	Pertanyaan	Informan
	Global	menghargai perbedaan dan nasionalisme.		
3	Gotong Royong	Kerja sama dan kepedulian sosial peserta didik.		
4	Mandiri	Tanggung jawab dan kemandirian peserta didik.		
5	Bernalar Kritis	Kemampuan peserta didik menyampaikan pendapat dan menyelesaikan masalah.		
6	Kreatif	Upaya pendidik dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik.		

3. Studi Dokumen

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Menurut Mamik (2015), dokumentasi dapat berupa tulisan, foto maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi bertujuan untuk memperoleh bukti pendukung mengenai pelaksanaan pembentukan nilai karakter peserta didik di sekolah.

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan karakter, kegiatan upacara bendera, serta dokumentasi visi dan misi sekolah. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 4. Pedoman Studi Dokumen

No	Sub Fokus	Jenis Dokumen
1	Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	Dokumentasi kegiatan pembiasaan religius dan sikap peserta didik.
2	Berkebinekaan Global	Dokumentasi kegiatan upacara bendera dan kegiatan kebangsaan.
3	Gotong Royong	Dokumentasi kegiatan kerja kelompok dan kegiatan sosial
4	Mandiri	Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan tugas individu.
5	Bernalar Kritis	Dokumentasi diskusi kelas dan aktivitas tanya jawab
6	Kreatif	Dokumentasi hasil tugas atau karya peserta didik.

Dengan memadukan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip triangulasi teknik yang dianjurkan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas data (Sugiyono, 2022).

E. Kehadiran Peneliti

Menurut Sugiyono (2020), dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti bertugas merancang penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, serta menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan menjadi sangat penting untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik. Kehadiran peneliti bertujuan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran,

kegiatan pembiasaan, serta peran pendidik dan kepala sekolah dalam menanamkan nilai karakter yang mengacu pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipan, sehingga tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi fokus melakukan pengamatan secara objektif.

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin kepada kepala sekolah sebagai bentuk pemenuhan etika penelitian. Setelah memperoleh izin, peneliti menyusun jadwal kehadiran di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama pihak sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Kehadiran peneliti disesuaikan dengan waktu pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang relevan dengan pembentukan nilai karakter peserta didik.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menjaga sikap profesional dan etika penelitian dengan tidak memengaruhi aktivitas subjek penelitian serta menjaga kerahasiaan data yang diperoleh. Dengan kehadiran langsung di lapangan, peneliti diharapkan mampu memperoleh data yang bersifat alami, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar dalam analisis dan penyusunan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dikembangkan lebih lanjut oleh Miles, Huberman dan Saldana (2018). Model ini dianggap sesuai untuk penelitian kualitatif karena analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data jenuh. Tahapan analisis data meliputi:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN 2 Bulu Rejo. Data yang terkumpul berupa informasi mengenai strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter, kebijakan sekolah, serta perilaku peserta didik kelas V.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang sudah terkumpul kemudian dipilih, difokuskan, dan disederhanakan sesuai kebutuhan penelitian. Misalnya, dari hasil wawancara pendidik akan diambil pernyataan yang relevan dengan strategi pembentukan karakter seperti keteladanan, pembiasaan, atau motivasi. Data yang tidak relevan atau berulang akan disisihkan.

3. Penyajian Data (Data Display)

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, maupun bagan sehingga lebih mudah dipahami. Misalnya, strategi pendidik dapat disajikan dalam tabel berdasarkan indikator nilai karakter. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar data.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis. Kesimpulan ini masih bersifat sementara di awal, kemudian diverifikasi kembali dengan data tambahan hingga menjadi kesimpulan yang valid. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan. Dengan menggunakan model analisis data Miles & Huberman ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik kelas V di SDN 2 Bulu Rejo.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan. Keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian tidak bias, dapat dipercaya, dan memiliki kredibilitas

ilmiah. Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi merupakan proses verifikasi yang membandingkan data dari beragam perspektif untuk melihat konsistensi temuan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2023).

Penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang diterapkan sesuai kebutuhan analisis mengenai bagaimana pendidik mengimplementasikan strategi pembentukan nilai karakter pada peserta didik kelas V SDN 2 Bulu Rejo.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari pendidik, kepala sekolah, serta observasi peserta didik di kelas V. Setiap narasumber dipilih untuk melihat sudut pandang yang berbeda terkait penerapan strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter. Misalnya, ketika peneliti memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam membiasakan nilai tanggung jawab melalui tugas harian, data tersebut diverifikasi dengan menanyakan pengalaman kepala sekolah sebagai pihak pengawas serta peserta didik sebagai pelaku yang mengalami langsung. Jika ketiga sumber memberikan informasi yang konsisten, maka data dianggap kredibel. Namun, jika terdapat perbedaan, peneliti melakukan pengecekan lanjutan hingga ditemukan pemahaman yang tepat dan representatif (Arikunto, 2023).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda namun berasal dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Contohnya, ketika guru menyatakan bahwa ia menerapkan strategi keteladanan melalui salam dan sapa setiap pagi, peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk melihat kesesuaian praktik tersebut, kemudian memeriksa dokumen pendukung seperti program harian guru atau foto kegiatan. Jika ketiga teknik menunjukkan informasi yang selaras, maka data dianggap kuat dan valid (Sutopo, 2022). Triangulasi teknik penting dilakukan untuk memastikan bahwa strategi pendidik yang diklaim diterapkan benar-benar terlihat dalam praktik, bukan hanya sebatas pernyataan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji keakuratan data melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Pengamatan dan wawancara dilakukan pada pagi hari, siang, dan saat kegiatan pembelajaran tertentu untuk melihat konsistensi perilaku guru dan peserta didik. Misalnya, strategi pembentukan nilai karakter melalui pembiasaan mungkin lebih tampak di pagi hari saat kegiatan awal pembelajaran, tetapi belum tentu sama pada akhir pembelajaran. Dengan melakukan pengecekan di berbagai waktu, peneliti dapat memastikan bahwa strategi yang diterapkan guru memang berjalan secara konsisten dan bukan hanya situasional. Jika terdapat perbedaan data antara waktu satu dan lainnya, peneliti melakukan konfirmasi ulang hingga diperoleh gambaran yang stabil dan kredibel (Moleong, 2023).

H. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menempuh lima tahap penting yang disusun secara sistematis. Kelima tahap tersebut meliputi: 1) pengajuan judul, 2) studi pendahuluan, 3) pengajuan rencana penelitian, 4) penyusunan kisi-kisi dan pedoman penelitian, serta 5) pelaksanaan penelitian. Uraian masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan Judul Penelitian

Sebagai langkah awal, peneliti mengajukan judul penelitian kepada Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Judul yang diajukan adalah “Implementasi Strategi Pendidik dalam Membentuk Nilai Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Setelah melalui proses pertimbangan dan konsultasi, judul penelitian ini disahkan pada tanggal 14 Maret 2025. Penelitian ini dibimbing oleh Ibu Dayu Rika Perdana, M.Pd. sebagai pembimbing I, Bapak Roy Kembar Habibi, M.Pd. sebagai pembimbing II, serta mendapat masukan dari pembahas, Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd.

2. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mengenal lebih jauh kondisi lapangan, baik dari segi lingkungan sekolah, peserta didik, maupun strategi pembelajaran yang sudah diterapkan pendidik. Tahap ini memberikan gambaran awal mengenai situasi yang akan diteliti, sehingga penulis dapat merancang instrumen penelitian yang lebih tepat sasaran. Kegiatan pendahuluan meliputi observasi ringan dan komunikasi awal dengan pihak sekolah.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Sesudah proposal penelitian disusun, peneliti mengajukan rencana penelitian untuk memperoleh persetujuan melalui seminar proposal. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa rancangan penelitian sudah sesuai dengan aturan akademik serta masukan dari dosen pembimbing maupun pembahas. Setelah proposal dinyatakan layak, peneliti memperoleh surat izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung pada tanggal 12 Juni 2025 yang menjadi dasar resmi dalam melaksanakan penelitian di sekolah.

4. Penyusunan Kisi-Kisi dan Pedoman Penelitian

Sebelum turun ke lapangan, peneliti menyiapkan kisi-kisi dan pedoman penelitian. Instrumen ini dirancang berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Langkah-langkah penyusunan meliputi: (a) menentukan indikator sesuai fokus

kajian, (b) merumuskan dimensi penelitian, (c) membuat daftar pertanyaan wawancara, serta (d) menyusun lembar observasi. Semua instrumen ini dikonsultasikan kepada pembimbing agar mendapat persetujuan sebelum digunakan.

5. Pelaksanaan Penelitian

Setelah semua tahap persiapan selesai, penelitian dilaksanakan di SDN 2 Bulu Rejo, Kabupaten Pringsewu. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi kegiatan belajar, wawancara dengan pendidik maupun peserta didik, serta dokumentasi yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai karakter peserta didik.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter di sekolah telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah. Implementasi tersebut tidak dilakukan secara terpisah dari proses akademik, melainkan menyatu dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.

Pertama, pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pembentukan nilai dilakukan melalui pembiasaan doa bersama, sikap sopan santun, serta keteladanan pendidik dalam berperilaku. Hasil reduksi data menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga sikap dan perilaku sesuai norma agama serta aturan sekolah. Internalisasi nilai tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga terlihat dalam praktik keseharian.

Kedua, pada dimensi mandiri, strategi pendidik terlihat melalui pembiasaan tanggung jawab terhadap tugas, kedisiplinan waktu, dan penguatan motivasi belajar. Berdasarkan hasil reduksi wawancara dan observasi, peserta didik menunjukkan perkembangan dalam menyelesaikan tugas secara individu tanpa ketergantungan berlebihan kepada teman. Meskipun masih memerlukan bimbingan, nilai kemandirian telah mulai terbentuk melalui latihan yang berulang.

Ketiga, pada dimensi bergotong royong, pembentukan nilai dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi, serta kegiatan bersama seperti upacara dan tugas kolaboratif. Data yang telah direduksi menunjukkan

bahwa peserta didik belajar bekerja sama, berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai kolaboratif berkembang melalui interaksi sosial yang difasilitasi pendidik.

Keempat, pada dimensi berkebinekaan global, pembentukan nilai dilakukan melalui pembiasaan saling menghargai perbedaan, baik dalam pendapat maupun latar belakang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami pentingnya toleransi dan menghormati keberagaman di lingkungan sekolah. Strategi pendidik yang memberikan ruang dialog dan diskusi menjadi faktor penting dalam mengembangkan sikap inklusif.

Kelima, pada dimensi bernalar kritis, implementasi nilai dilakukan melalui pemberian pertanyaan terbuka, diskusi interaktif, serta pembiasaan memberikan alasan atas jawaban yang disampaikan. Berdasarkan hasil reduksi data, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan memahami permasalahan sederhana, mengemukakan pendapat, dan menerima perbedaan jawaban secara terbuka. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir reflektif sesuai tahap perkembangan usia sekolah dasar.

Keenam, pada dimensi kreatif, pembentukan nilai dilakukan melalui pemberian tugas terbuka, presentasi, serta dukungan terhadap keberagaman ide. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai berani menyampaikan gagasan dan mencoba berbagai cara dalam menyelesaikan tugas. Meskipun belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan waktu dan sarana, kreativitas peserta didik berkembang melalui lingkungan belajar yang suportif.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi nilai karakter. Faktor pendukung meliputi komitmen pendidik, budaya sekolah yang kondusif, kerja sama antarpendidik, serta motivasi peserta didik. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang

keluarga, variasi tingkat kepercayaan diri peserta didik, dan keterbatasan sarana pendukung.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pendidik dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Meskipun terdapat hambatan, upaya pembentukan karakter menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui program yang lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Integrasi nilai karakter dalam setiap kegiatan perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar menjadi identitas sekolah secara berkelanjutan.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif agar keenam dimensi nilai karakter dapat terinternalisasi secara lebih optimal. Penguatan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi perlu dilakukan secara konsisten agar nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan oleh peserta didik.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan pihak sekolah agar pembentukan karakter peserta didik berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Sinergi tersebut penting untuk memperkuat proses internalisasi nilai secara menyeluruh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini

dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi metode maupun lokasi penelitian, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai karakter di berbagai konteks sekolah dasar.

5. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat terus mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2023. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Modern*.
<https://repository.example.com/anwar2023>
- Arikunto, Suharsimi. 2020. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, R. 2023. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.
<https://journal.example.com/astuti2023>
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Gava Media,
Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2021. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fitriani, D. 2021. *Indikator Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.
<https://journal.example.com/fitriani2021>
- Fitriani, D. 2024. *Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Karakter*.
<https://journal.example.com/fitriani2024>
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta,
Bandung.
- Hakim, L., Wibowo, A. 2022. *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Modern*.
<https://journal.example.com/hakim2022>
- Hasan, S. 2023. *Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter*.
<https://repository.example.com/hasan2023>
- Hidayat, A. 2022. *Faktor Pembentuk Karakter Peserta Didik*.
<https://journal.example.com/hidayat2022>
- Hidayat, A. 2023. *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar*.
<https://journal.example.com/hidayat2023>
- Hidayat, A., Arifin, Z. 2022. *Pengembangan Tanggung Jawab Peserta Didik*.
<https://journal.example.com/hidayat-arifin2022>
- Hidayatullah, M. 2019. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter*.
<https://repository.example.com/hidayatullah2019>

- Hurlock, Elizabeth B. 2022. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Kemendikbud. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kemendikbudristek. 2022. *Profil Pelajar Pancasila*.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. 2023. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Koesoema, Doni A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo, Jakarta.
- Kurniawan, A. 2022. *Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan*.
<https://journal.example.com/kurniawan2022>
- Kurniawan, A., Astuti, R. 2024. *Implementasi Kurikulum Merdeka di SD*.
<https://journal.example.com/kurniawan2024>
- Lestari, S. 2020. *Evaluasi Pendidikan Karakter*.
<https://journal.example.com/lestari2020>
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ningsih, S., Arifin, M. 2024. *Dampak Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Peserta Didik*. <https://journal.example.com/ningsih2024>
- Nurdin, A. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pendidikan*.
<https://journal.example.com/nurdin2022>
- Piaget, Jean. 2002. *The Psychology of the Child*. Basic Books, New York.
- Prasetyo, B. 2023. *Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar*.
<https://journal.example.com/prasetyo2023>

- Prasetyo, B., Widodo, S. 2024. *Karakter dan Prestasi Belajar*.
<https://journal.example.com/prasetyo2024>
- Putra, R., Setiawan, D. 2023. *Dimensi Pendidikan Karakter*.
<https://journal.example.com/putra2023>
- Putri, A. 2023. *Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Dasar*.
<https://journal.example.com/putri2023>
- Putri, A., Lestari, D. 2024. *Integritas Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter*.
<https://journal.example.com/putri2024>
- Rahmawati, L., Gunawan, H. 2023. *Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran*. <https://journal.example.com/rahmawati2023>
- Santika, I. 2023. *Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah*.
<https://journal.example.com/santika2023>
- Santrock, John W. 2022. *Educational Psychology*. McGraw-Hill, New York.
- Saputra, R. 2022. *Asesmen Pendidikan Karakter*.
<https://journal.example.com/saputra2022>
- Sari, D., Nurhaliza, N. 2022. *Dimensi Psikologis Karakter*.
<https://journal.example.com/sari2022>
- Siregar, T. 2023. *Disiplin sebagai Karakter Peserta Didik*.
<https://journal.example.com/siregar2023>
- Slameto. 2022. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2020. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suryadi, D. 2023. *Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran*.
<https://journal.example.com/suryadi2023>
- Sutrisno, E. 2023. *Filosofi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*.
<https://journal.example.com/sutrisno2023>
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suyanto. 2016. *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter*.
<https://repository.example.com/suyanto2016>

Uno, Hamzah B. 2016. *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.

Wahyuni, S., Ramadhan, F. 2023. *Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka*.
<https://journal.example.com/wahyuni2023>

Wahyuni, S., Sari, D. 2023. *Nilai Karakter dalam Profil Pelajar Pancasila*.
<https://journal.example.com/wahyuni-sari2023>

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana, Jakarta.